

Konsep Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Firmansyah¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 7, 2025

Revised April 19, 2025

Accepted April 25, 2025

Available online April 28, 2025

Keywords:

Multikulturalisme, Suku, Bangsa, bahasa

Keywords:

Multiculturalism, Tribes, Nations, Language



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi kritis terhadap konsep multikulturalisme dalam Al-Qur'an melalui pemahaman tentang esensi multikulturalisme dalam Al-Qur'an, eksistensi multikulturalisme dalam Al-Qur'an, serta urgensi multikulturalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka (library research) yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Teori dan literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dokumen-dokumen atau catatan penting dan sumber-sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudūi' (tafsir tematik), yaitu metode yang digunakan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu

kesatuan yang utuh. Adapun riset tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik konseptual, yakni riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu terdapat dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa multikulturalisme adalah suatu tatanan sosial yang diakui dalam Islam sebagai bagian dari sunnatullah, yang menjadikan keberagaman suku, bangsa, bahasa, dan budaya sebagai sarana untuk membangun interaksi yang harmonis, dengan prinsip kesetaraan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan implikasi yang luas, baik dalam ranah teologis, sosial, maupun akademik. Secara teologis, studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengakui keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat diingkari. Pluralitas dalam kehidupan manusia bukan sekadar fenomena sosial, melainkan bagian dari kehendak Ilahi yang bertujuan agar manusia saling mengenal (li ta'ārafu) dan membangun kehidupan yang harmonis.

ABSTRACT

This study aims to determine the critical study of the concept of multiculturalism in the Qur'an through an understanding of the essence of multiculturalism in the Qur'an, the existence of multiculturalism in the Qur'an, and the urgency of multiculturalism. This type of research is qualitative research using descriptive analysis methods. Data were obtained through library research, namely data collection by understanding and studying theories from various literature related to the research. The theories and literature can be in the form of books, journals, previous research results, important documents or notes and other literature sources related to the concept of multiculturalism in the Qur'an. This study uses the tafsir maudūi' method (thematic interpretation), which is a method used by collecting verses of the Qur'an from various surahs and those related to previously determined issues or topics, then the interpreter discusses and analyzes the contents of the verses so that they become a whole unit. The thematic research used in this study is conceptual thematic, namely research on certain concepts that are not explicitly mentioned in the Qur'an, but substantially the idea of the concept is found in the Qur'an. The results of this study indicate that multiculturalism is a social order recognized in Islam as part of the sunnatullah, which makes the diversity of tribes, nations, languages, and cultures a means to build harmonious interactions, with the principles of equality, justice, brotherhood, and tolerance based on the values of the Qur'an. This study has broad implications, both in theological, social, and academic realms. Theologically, this study confirms that the Qur'an recognizes diversity as a sunnatullah that cannot be denied. Plurality in human life is not just a social phenomenon, but part of the Divine will that aims for humans to know each other (li ta'ārafu) and build a harmonious life.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. selama kurang lebih 23 tahun melalui perantara malaikat Jibril a.s. Kandungan pesan ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan

*Corresponding author

Email: Firmanwar757@gmail.com

individual dan sosial kaum muslimin dalam segala praktik-praktik kehidupannya. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada diposisi sentral kehidupan umat muslim.¹

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku, agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ini berarti bahwa Al-Qur'an merestui pengelompokan berdasarkan keturunan, selama tidak menimbulkan perpecahan, bahkan mendukungnya demi mencapai kemaslahatan bersama.²

Realitas sosial dalam masyarakat yang heterogen acapkali mendatangkan berbagai kesenjangan yang nyaris tak dapat ditolak. Keragaman dalam suatu wilayah dari segi kelompok, etnis, strata sosial, suku, budaya dan agama semestinya menuntut suatu penghargaan sekecil apapun untuk menilai bahwa ideologi yang digaungkan oleh pengikutnya memiliki kebenaran proporsional sehingga melahirkan sikap terbuka terhadap suatu kelompok tanpa adanya dominasi dan agitasi.³

Dalam era globalisasi ini, masyarakat di berbagai belahan dunia semakin terhubung satu sama lain melalui perkembangan teknologi dan mobilitas manusia yang semakin tinggi. Namun, ditengah kemajuan ini, juga muncul berbagai tantangan yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, dan identitas yang kompleks.

Globalisasi telah mempercepat mobilitas manusia, sehingga mempertemukan berbagai budaya, agama, dan etnis dalam satu ruang sosial. Proses ini menghasilkan masyarakat yang lebih heterogen, di mana interaksi antara berbagai kelompok menjadi semakin intens. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam dan penerapan kebijakan yang efektif untuk memastikan bahwa keberagaman tidak hanya diterima tetapi juga dihargai. Dalam konteks ini multikulturalisme menjadi prinsip-prinsip yang sangat penting.

Masyarakat yang multikultural merupakan sunnatullah dan menjadi rahmat tersendiri yang perlu di kelola dengan baik. Dengan pengelolaan dan aturan yang baik akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat multikultural menjadi tantangan berat jika kita tidak menyikapinya dengan arif, bijaksana, toleran dan adil akan menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan, kedamaian persatuan dan kesatuan dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk, baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagai kepentingan yang dihadapinya.

Dalam Realitasnya dimasyarakat, setiap orang memiliki pemikiran, pendapat, pandangan dan kepentingan yang tidak selamanya sama, sering diantara satu dengan yang lain memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda tentang satu permasalahan, maka sebagai warga masyarakat harus bisa saling memahami, menghormati dan bertoleransi atas perbedaan tersebut agar dalam pergaulan bisa hidup secara rukun dan damai.⁴

Realitas ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas dan praktik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di satu sisi, idealitas multikulturalisme menuntut adanya pengakuan, penghormatan, dan perlindungan terhadap keberagaman. Di sisi lain, praktik sosial di lapangan sering kali menunjukkan adanya polarisasi, eksklusi, dan diskriminasi yang menghambat terwujudnya masyarakat yang inklusif. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya serius untuk memahami dan mengatasi akar permasalahan yang menyebabkan kesenjangan antara idealitas dan realitas tersebut.

Tak jarang kita dapatkan bahwa perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat dewasa ini seringkali melahirkan pertentangan dan konflik, baik antar individu maupun kelompok yang lebih luas dan pada akhirnya bermuara kepada rusaknya keharmonis dalam tatanan kehidupan dalam masyarakat global.

Dalam realitas sosial, keberagaman sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi. Perbedaan suku, bangsa, dan budaya terkadang menjadi pemicu perselisihan atau diskriminasi. Namun, jika dikelola dengan baik, keberagaman ini dapat menjadi aset yang memperkuat hubungan sosial, memperkaya budaya, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, memahami nilai dan hikmah keberagaman menjadi sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk spiritual.

Dalam konteks agama, al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki potensi besar untuk memberikan panduan tentang bagaimana menghadapi tantangan multikultural. Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam Qs. Al Hujurat/ 49:13. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 10.

²Dadan Rusmana & Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 254.

³Zubaedi, *Islam dan Benturan antar Peradaban* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2020), h. 55.

⁴Mohamad Salik, *Nahdatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), h. 37.

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁵

Dari ayat di atas kita dapat melihat bahwa keragaman adalah suatu yang niscaya dalam hal penciptaan manusia, mulai dari jenis kelamin, bangsa, suku, dan tentu akan berimplikasi kepada perbedaan cara pandang dalam lingkup sosial bermasyarakat. Sehingga wujud dari keragaman tersebut mesti melahirkan sikap saling menghargai dalam segala perbedaan yang ada.

Meskipun demikian, nilai-nilai mengenai multikulturalisme dalam al-Qur'an sering kali belum terealisasi sepenuhnya dalam praktik kehidupan umat Islam. Ketegangan antar kelompok, baik yang bersifat etnis maupun agama, menunjukkan adanya interpretasi yang sempit terhadap teks-teks al-Qur'an, serta adanya pengaruh kuat dari dinamika politik dan sosial yang sering kali mereduksi nilai-nilai inklusif yang diajarkan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu ada kajian kritis yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan multikulturalisme, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang lebih komprehensif dan relevan bagi konteks masyarakat modern.

Dalam kerangka ini, penelitian ini akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'ān yang relevan tentang multikulturalisme, serta mengeksplorasi pandangan ulama dan teolog muslim tentang topik ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan landasan teologis yang kokoh untuk mendukung toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini mengandalkan metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan informasi, data, dan literatur dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penggolongan ini berdasarkan pada beberapa literatur maupun penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi, data, dan referensi dari berbagai sumber di perpustakaan, termasuk buku, penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Melalui metode ini, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu yang ingin dipecahkan atau dikaji dengan memanfaatkan informasi yang telah ada. Metode ini sangat berguna dalam menyusun kerangka teoritis, mendukung argumen, serta menguatkan landasan penelitian yang dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode tafsir tematik. Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berupaya untuk mendalami esensi atau makna dari suatu masalah tertentu dengan menggunakan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap permasalahan tersebut.⁶

Adapun metode tafsir tematik yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'ān dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.⁷ Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menampilkan data mengenai konsep multikulturalisme dalam Al-Qur'ān dengan melakukan pengkajian tafsir tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi multikulturalisme

Secara etimologi atau bahasa multikulturalisme berasal dari dua kata yaitu multikultural dan isme. Istilah multikulturalisme adalah suatu pengertian yang terdiri dari kata multi dan cultural serta isme, ia mesti dirumuskan karena mengandung dua pengertian yang kompleks, yaitu "multi" yang berarti plural (beragam) dan "kultural" yang berarti kultur atau budaya.⁸

Dalam kamus Al mufid multikulturalisme berarti *ta'addud as šaqafiyah*.⁹ Akar kata *kultur* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *colere*, yang bermakna "mengolah" atau "menumbuhkan." Dalam perkembangan maknanya, *kultur* mengacu pada cara hidup, adat istiadat, tradisi, norma, mitos, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.¹⁰

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'ān Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litban dan Diklat Kementerian Agama RI) (Jakarta, 2019), h. 755.

⁶ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 67.

⁷ Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 166.

⁸ Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme & Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi* (Jakarta: PT Percetakan Gramedia, 2022), p. 12.

⁹ Nur Mufid, *Al Mufid* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), h.460.

¹⁰ Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial)* (Jakarta: Prenada media group, 2018), h. 41.

Secara terminologis, multikulturalisme merujuk pada pandangan, ideologi, atau kebijakan yang mendukung eksistensi dan harmoni antara berbagai budaya dalam satu masyarakat atau bangsa. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam hubungan antarkelompok budaya, serta mencegah dominasi budaya tertentu atas budaya lainnya.

Menurut Taylor bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Adapun menurut William Havilland bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh para anggotanya.¹²

Menurut Azyumardi Azra bahwa multikulturalisme merupakan sebuah pengakuan bahwa keberagaman suatu negara atau keyakinan terhadap normativitas dan penerimaan terhadap keragaman.¹³

Kombinasi antara *multi* dan *kulturalisme* menghasilkan konsep yang menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas budaya dalam masyarakat.¹⁴ Pada mulanya multikulturalisme adalah filosofi atau pandangan hidup yang terkadang menjelma sebagai kekuatan ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status social politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda.

b. Bentuk-bentuk multikulturalisme dalam Al Qur'an

1) Keberagaman Suku

Keberagaman bangsa dan suku merupakan salah satu fenomena yang paling mencolok dalam kehidupan manusia. Dari ujung bumi ke ujung yang lain, terdapat berbagai kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal bahasa, budaya, adat istiadat, maupun warna kulit. Fenomena ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan realitas sosial umat manusia.

Secara ilmiah, keberagaman manusia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan faktor-faktor geografis, historis, dan biologis. Lingkungan alam, migrasi, dan interaksi antarsuku bangsa telah menciptakan mosaik kehidupan manusia yang begitu kaya. Namun, keberagaman ini sering kali memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, terutama ketika perbedaan tersebut dijadikan dasar untuk memunculkan sikap diskriminasi, prasangka, atau bahkan konflik. Dalam Qs al-Hujurat/49: 13, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama dihadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin melainkan karena ketakwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam ini bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari penjelasan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Menurut al Alusi manusia diciptakan berbeda-beda adalah suatu sunnatullah yang tidak mungkin dipertentangkan. Sunnatullah ini bagaimanapun bukan urusan manusia untuk memaksa kehendak diri sendiri membuat seragam. Meskipun manusia telah diciptakan berbeda ras, etnik, agama, budaya, bahasa, sesungguhnya manusia sama derajatnya, tidak superior dan inferior, melainkan ketakwaan kepada Allah swt.¹⁶

Secara ontologis, keberagaman ini bersumber dari asal yang sama, yaitu penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kesamaan asal-usul, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan

¹¹ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 1.

¹² Wahyuni.

¹³ Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, ed. by Sururin, 2nd edn (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017).

¹⁴ Fridiyanto Dkk, *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, ed. by Sakti Ritonga (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), bk. 1.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan litban dan Diklat Kementerian Agama RI.

¹⁶ Shihab al-Din al-sayyid Mahmud al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al Ma'ani* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah), vol. 9 h.314.

suku atau bangsa. Identitas etnis hanyalah sebuah bentuk keberagaman yang diciptakan untuk memudahkan manusia dalam membangun hubungan sosial.

2) Keberagaman bahasa

Dalam pandangan Islam, keberagaman adalah tanda-tanda kebesaran Allah (ayatullah) yang memerlukan perenungan mendalam. Setiap bahasa yang berbeda, setiap warna kulit yang beragam, setiap budaya dan tradisi yang unik, adalah cerminan dari kebijaksanaan ilahi yang tak terbatas. Dalam perbedaan itulah tersimpan pelajaran tentang makna penciptaan, keharmonisan, dan kebutuhan akan saling mengenal (ta'aruf). Dalam Qs Ar-Rum/30: 22, Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافُ السِّتِئِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.¹⁷

Dalam ayat ini disebutkan salah satu tanda kebesaran Allah Swt adalah menciptakan manusia dalam keberagaman bahasa dan warna kulit, secara tersirat dapat dipahami bahwa perbedaan-perbedaan bahasa ditengah sebuah komunitas masyarakat adalah hal yang tidak bisa dihindari, begitupun dengan perbedaan warna kulit, bahwa ada yang putih, coklat, hitam dan sebagainya merupakan hasil ciptaan Tuhan yang mesti disyukuri dan dihormati keberadaannya.

Quraish Shihab menguraikan ayat ini dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini kita dapat mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah swt melalui pengamatan terhadap perbedaan lidah seperti bahasa, dialek dan intonasi. Serta perbedaan warna kulit ada yang hitam, sawo matang, putih, padahal kita semua bersumber dari asal usul yang sama. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim yakni yang dalam pengetahuannya.¹⁸

Dari perspektif filosofis, ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman manusia dalam bahasa dan warna kulit bukanlah fenomena kebetulan, tetapi merupakan manifestasi kehendak Allah yang berlandaskan hikmah. Beragamnya bahasa dan warna kulit menunjukkan kekayaan dan keindahan ciptaan-Nya, yang menjadi sarana refleksi bagi manusia.

Keberagaman bahasa dan etnis melambangkan prinsip pluralitas yang melekat dalam penciptaan. Secara filosofis, pluralitas ini menunjukkan adanya kebijaksanaan dalam desain kehidupan, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep harmoni dalam filsafat, yang menekankan bahwa perbedaan merupakan elemen penting untuk menciptakan kesatuan yang lebih besar.

3) Keberagaman agama

Dalam sebuah masyarakat, sesuatu yang tidak bisa dihindari adalah perbedaan keyakinan atau agama yang dipercaya. Terhitung sangat banyak agama dimuka bumi ini yang semuanya memiliki penganut dan pengikutnya masing-masing. Hal ini disinyalir dalam Al-Qur'an Qs. Al Maidah/5:48, Allah Swt berfirman:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya :

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Ibnu Katsir didalam tafsirnya menjelaskan makna لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim berkata beliau bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah *sabil* atau jalan dan *sunnah* atau kebiasaan. Kemudian ayat ini juga mengabarkan tentang umat-umat yang berbeda agama, sebagai pelajaran dibalik pengutusan para rasul dari syariatnya yang berbeda-beda tetapi semuanya mengarah kepada ajaran tauhid.¹⁹ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Qs. Al-anbiya/21:25 Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya :

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan litban dan Diklat Kementerian Agama RI.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran*, Cetakan 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 11.

¹⁹ Abul Fida Ismail Bin Katsir, *Tafsir Al Quran Al Azhim Li Ibni Katsir*, kelima (Beirut: Darul kutub al ilmiyah, 2020), vol. 1.

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.

Dari penafsiran *Ibnu Katsir* diatas dapat dipahami bahwa setiap umat memiliki sistem kebiasaan dan keyakinan masing-masing, sejak umat terdahulu sampai datangnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan sampai pada hari ini tidak bisa kita ingkari akan adanya keberagaman agama dalam realitas masyarakat, dalam ayat 48 surah al maidah diatas dilanjutkan وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ مَا أَنتُمْ بِمُعْتَرِفِينَ بِمَا آتَاكُمُ اللَّهُ خَيْرَاتٍ yang secara tersurat dapat dipahami bahwa Allah swt sang maha pencipta telah mendesain sedemikian rupa terkait dengan keberagaman, dalam artian umat manusia tidak dijadikan *ummatan wahidah*, dengan harapan mereka dapat berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencapai kemaslahatan hidup bersama.

Lebih lanjut *Quraish shihab* menerangkan dalam tafsirnya bahwa kata لَوْ dalam kalimat اللَّهُ شَاءَ لَوْ sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendakinya karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan perinciannya. Karena, jika Allah swt menghendaki demikian, dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilih dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilih dan memilih itu dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan dan dengan demikian, akan tercapai kreatifitas dan peningkatan kualitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal itu bisa tercapai.²⁰

Dalam ayat yang lain Allah Swt berfirman,
كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya :

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).²¹

Ayat ini menegaskan bahwa umat manusia pada awalnya berada dalam kesatuan (*ummatan wāhidah*), sebuah fitrah sosial dan spiritual yang menyatukan mereka dalam kemanusiaan dan nilai-nilai ketauhidan. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi fragmentasi dan perbedaan keyakinan akibat penyimpangan dari wahyu dan motivasi kedengkian (*baghyān baynahum*). Oleh karena itu, Allah mengutus para nabi dengan kitab sebagai pedoman untuk mengembalikan orientasi manusia kepada kebenaran dan keadilan.

Dalam tafsir *at ṭabarī* menafsirkan *ummatan wāhidah* sebagai kondisi awal manusia yang menyembah Tuhan yang maha esa sebelum munculnya penyimpangan akidah.²² Dari sisi sosiologis, ayat ini merekam kenyataan bahwa keberagaman agama merupakan keniscayaan yang perlu dikelola dengan etika keadaban. Dengan demikian menghadirkan kerangka berfikir yang konstruktif dalam memaknai keberagaman agama bukan berarti menghapus klaim kebenaran dari masing-masing agama, tetapi menggaris bawahi pentingnya keadilan, keterbukaan, dan pencarian kebenaran sebagai sikap yang wajib dikedepankan dalam interaksi antarumat beragama.

c. Prinsip-prinsip multikulturalisme

1) Keadilan

Kata *adl* terdiri dari huruf *āin*, *dāl* dan *lām* yang memiliki makna lurus, juga bermakna menyamakan satu sama lain, adil juga bermakna lawan dari kata zalim.²³

Dalam konteks multikulturalisme keadilan merupakan prinsip yang mesti menjadi asas penopang kehidupan bersama, tidak boleh ada satupun kaum atau kelompok masyarakat yang terzalimi. Sejalan dengan itu dalam Al-Qur'an Qs. Al-Maidah/5:8 Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُكُمْ قَوْمٌ عَلَىٰ آلَا تَعْمَلُوا اذْعَلُوا اذْعَلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

²⁰ Shihab, vol. 3.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al Quran Badan litban dan Diklat Kementerian Agama RI.

²² Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jami'ul Bayan* (Kairo: Darul Hijr, 2001).

²³ Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mujmal Al-Lughah Li Ibn Faris* (Beirut: Muassasatu Ar-Risalah), h.347.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas berbicara mengenai larangan agar jangan sampai tidak menegakkan keadilan disebabkan kebencian terhadap suatu kaum atau kelompok.

Kemudian dalam Qs. Al An-nahl/16:90;

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Keadilan adalah konsep universal yang menjadi landasan bagi tatanan kehidupan manusia. Dalam filsafat, keadilan dipandang sebagai harmoni yang mengatur hubungan antara individu, masyarakat, dan alam semesta. Ia adalah prinsip yang melampaui batas ruang dan waktu, berakar pada esensi keberadaan dan menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang seimbang. Keadilan tidak hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga refleksi dari keteraturan kosmik yang mencerminkan kebijaksanaan Sang Pencipta.

Dalam pandangan Islam, keadilan adalah sifat Allah yang paling mulia dan menjadi dasar dari seluruh perintah-Nya. Al-Qur'an menekankan keadilan sebagai prinsip fundamental dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh makhluk. Keadilan tidak sebatas pada distribusi hak dan kewajiban, tetapi mencakup kejujuran dalam bertindak, kesetaraan dalam memperlakukan orang lain, dan keseimbangan dalam menegakkan aturan. Prinsip keadilan juga menuntut pengakuan terhadap hak-hak individu dan kelompok, tanpa memandang latar belakang, status, atau perbedaan lainnya. Dalam Al-Qur'an Qs. Al-baqarah/2:115 Allah swt berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا²⁴

Terjemahnya :

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ibnu katsir dalam tafsirnya menerangkan kata (أُمَّةً وَسَطًا) dalam ayat ini dengan makna adil atau umat yang berlaku adil.²⁴ Keadilan adalah suatu konsep yang mesti mendasari pola interaksi antar manusia dalam segala aktifitasnya.

Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan. Sebelum membahas ayat-ayat yang mengangkat tema keadilan, penting untuk merenungkan bahwa keadilan bukan hanya tujuan, tetapi juga sarana untuk mencapai keseimbangan hidup yang diridhai Allah. Penegakan keadilan tidak hanya memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga menjadi cerminan dari integritas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

2) Tasamuh

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan ini akan mengganggu sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Toleransi adalah salah satu nilai utama yang menopang kehidupan masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya bermakna sebagai kemampuan untuk menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga sikap aktif untuk menghormati dan melindungi hak-hak individu dan kelompok lain yang memiliki pandangan, budaya, atau keyakinan yang berbeda. Toleransi menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial, yang diperlukan dalam masyarakat dengan keberagaman yang kompleks.

Konsep toleran adalah suatu sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik segi bahasa, warna kulit, suku, adat istiadat, budaya, maupun agama. Dari semua perbedaan tersebut merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketentuan Allah swt.

Dalam sejarah peradaban manusia, keberagaman sering kali menjadi tantangan dan peluang. Keberagaman dapat memunculkan gesekan akibat perbedaan cara pandang, tradisi, atau keyakinan. Namun, melalui toleransi, masyarakat dapat mengelola perbedaan tersebut menjadi kekayaan kolektif

²⁴ Katsir, vol. 1 h.173.

yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan pertumbuhan sosial. Dalam Qs al-Baqarah/2: 256, Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menegaskan bahwa keyakinan tidak boleh dipaksakan. Para mufassirin memberikan beberapa perspektif terkait ayat ini diantaranya *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa islam tidak boleh dipaksakan kepada siapapun, karena kebenaran telah jelas, dan seseorang harus menerima Islam berdasarkan kesadaran dan keikhlasan, bukan paksaan.

Muhammad Abduh menafsirkan ayat ini sebagai dasar kebebasan beragama dalam Islam. Menurutny, Islam adalah agama rasional yang tidak membutuhkan paksaan karena kebenarannya dapat dipahami dengan akal sehat.

Dalam Qs al-Kafirun/109: 1-6, Allah Swt berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ مَا أَعْبُدُ كُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ۖ

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Munculnya kesadaran antarumat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan diantara mereka. *Moto agre in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi bergama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.²⁵

Dalam konteks multikulturalisme, toleransi berfungsi sebagai alat untuk menjembatani perbedaan dan mencegah konflik. Masyarakat yang toleran adalah masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai, meskipun diwarnai oleh keragaman identitas. Dengan toleransi, harmoni sosial dapat terwujud, di mana keberagaman tidak lagi dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai peluang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

d. Urgensi multikulturalisme

1) Urgensi teologis

Keberagaman manusia dalam aspek budaya, etnis, bahasa, dan agama merupakan suatu realitas yang tidak dapat disangkal. Perbedaan ini bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga bagian dari kehendak Allah yang memiliki tujuan transendental. Dalam Islam, salah satu hikmah penciptaan keberagaman adalah sebagai ujian moral dan spiritual bagi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al Mulk/67:2 firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Terjemahnya :

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari konsep ujian. Dalam konteks multikulturalisme, perbedaan yang ada menjadi sarana bagi manusia untuk membuktikan kualitas moral dan spiritualnya. Apakah mereka mampu menjaga keadilan, mengedepankan toleransi, dan berinteraksi dengan sesama berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan? Ataukah mereka justru terjerumus dalam fanatisme, diskriminasi, dan kebencian?

Allah SWT menjelaskan bahwa perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menguji apakah manusia dapat bersikap adil dan bertakwa. Hal ini ditegaskan dalam Qs. al-Ma'idah/5:8 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْلَمُوا ۖ عَدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

²⁵ Marwan Setiawan, *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikulturalisme*, ed. by Nita N.M (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), p. 153.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁶

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah ujian utama dalam keberagaman. Keberagaman menuntut manusia untuk tidak bertindak diskriminatif terhadap kelompok lain, meskipun terdapat perbedaan keyakinan atau kepentingan. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW telah memberikan teladan bagaimana keadilan harus ditegakkan tanpa membedakan suku atau agama. Piagam Madinah adalah contoh konkret bagaimana masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan dalam harmoni melalui prinsip keadilan dan saling menghormati.

Dalam perspektif Islam, kehidupan di dunia adalah ladang ujian yang diberikan Allah kepada manusia untuk menguji kesabaran, keimanan, dan kualitas moral mereka. Keberagaman yang ada di tengah masyarakat, baik dalam aspek etnis, bahasa, budaya, maupun agama, bukan sekadar fenomena sosial, tetapi merupakan bagian dari mekanisme ujian yang telah Allah tetapkan.

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih bagaimana mereka merespons keberagaman ini: apakah dengan sikap toleransi, keadilan, dan kasih sayang, atau justru dengan kesombongan, diskriminasi, dan konflik. Dengan demikian, multikulturalisme memiliki dimensi teologis sebagai ujian moral dan spiritual yang menentukan tingkat ketakwaan manusia di hadapan Allah.

Selain sebagai ujian moral, keberagaman juga menjadi ujian spiritual yang mengukur ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Salah satu aspek penting dari ujian ini adalah apakah manusia mampu menerima kehendak Allah dalam menciptakan perbedaan. Allah SWT berfirman dalam Qs. Yunus/10:99,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin.²⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan sekadar fenomena sosial, tetapi bagian dari sunnatullah yang harus dihormati. Pemaksaan dalam keyakinan bertentangan dengan prinsip dasar Islam, yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya.

2) Urgensi sosiologis

Tantangan multikulturalisme terjadi dalam aspek sosial masyarakat yang memiliki beragam budaya serta kebiasaan, dalam menyikapi keragaman-keragaman ini pendidikan menjadi suatu media untuk mengkodifikasi suatu warga negara yang belum memahami berbagai perbedaan, agar warga negara dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa terdapat suatu konflik serta permasalahan. Sejarah multikultural yang berkembang begitu pesat di beberapa negara membuat multikultural adalah bagian penting dari kehidupan sebagai warga negara. Namun dibalik semua itu multikultural memiliki tantangan yang dapat dikatakan cukup beragam, salah satunya adalah tantangan dalam ranah keragaman keagamaan yang ada di suatu wilayah. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh multikultural dalam ranah keagamaan misalnya seperti adanya kelompok garis keras agama yang menyerang sebuah kegiatan ibadah umat lain. Selain menyerang proses peribadatan umat lain, kelompok garis keras ini juga tak sungkan untuk menyerang kelompok keyakinan yang mereka anggap berbeda dengan apa yang mereka yakini.

Agama yang datang dari Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, substansi dan misinya adalah untuk menebarkan cinta Tuhan kepada makhluknya. Cinta ditandai dengan daya tarik, saling mencintai berarti saling menarik yang lain. Ini akan kita lihat dalam semesta. Bangunan yang megah menjulang tinggi bisa berdiri kukuh karena adanya hukum daya tarik antar berbagai elemen yang digunakan. Berbagai elemen ini melebur menjadi sintetis yang kukuh karena ada percikan cinta Tuhan yang ditabur di alam semesta.²⁸

Urgensi sosiologis multikulturalisme terletak pada perannya dalam menjaga stabilitas sosial, mendorong solidaritas, dan menciptakan ruang dialog yang inklusif. Dengan menjadikan multikulturalisme sebagai fondasi kehidupan bersama, manusia dapat menghadapi tantangan globalisasi dan konflik dengan pendekatan yang mengedepankan harmoni dan kebersamaan. Pembahasan ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan untuk memperkuat interaksi sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan multikulturalisme dalam al Qur'an.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan litban dan Diklat Kementerian Agama RI.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan litban dan Diklat Kementerian Agama RI.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), h. 39.

Multikulturalisme adalah suatu cara berfikir yang lahir untuk merespon realitas multikultural dalam membentuk harmoni dari setiap perbedaan identitas yang berpotensi menjadi konflik ditengah-tengah keberagaman.

Multikulturalisme qur'ani yakni bagaimana memandang realitas keberagaman yang berpijak pada nilai-nilai yang ditawarkan dalam al Qur'an sebagai prinsip dalam menjaga dan merawat perbedaan yang ada. Al Qur'an menyebutkan bahwa perbedaan dalam realitas bukan sarana untuk berpecah belah melainkan suatu harmoni yang mesti dihidupkan dan dirawat guna menciptakan interaksi sosial yang baik.

REFERENSI

- Abu Ja'far Bin Muhammad Bin Jarir At Thabari, *Jami'ul Bayan* (Kairo: Darul Hijr, 2001)
- Al-Baghdadi, Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al Ma'ani* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah)
- Ansani, Achmad Abubakar, And Muhsin Mahfudz, 'Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.3 (2021) <<https://doi.org/10.53625/JcijurnalcakrawalaIndonesia.V1i3.618>>
- Azra, Azyumardi, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Ed. By Sururin, 2nd Edn (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017)
- La Diman, Hayati Nufus Nur Khozin, 'Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018) <<https://doi.org/10.33477/Alt.V3i2.680>>
- Dkk, Fridiyanto, *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Ed. By Sakti Ritonga (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Untuk Peradaban Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014)
- Katsir, Abul Fida Ismail Bin, *Tafsir Al Quran Al Azhim Li Ibni Katsir*, Kelima (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2020)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litban Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Al Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta, 2019)
- Mufid, Nur, *Al Mufied* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 2nd Edn (Yogyakarta: Lkis, 2012)
- Rahtikawati, Dadan Rusmana & Yayan, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014)
- Salik, Mohamad, *Nahdatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*, Ed. By Salik (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020)
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Setiawan, Marwan, *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikulturalisme*, Ed. By Nita N.M (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2023)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran*, Cetakan 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Sugarda, Yanti B., *Multikulturalisme & Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi* (Jakarta: Pt Percetakan Gramedia, 2022)
- Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018)
- Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Zakariyya, Ahmad Bin Faris Bin, *Mujmal Al-Lughah Li Ibni Faris* (Beirut: Muassasatu Ar-Risalah)
- Zubaedi, *Islam Dan Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2020)